

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN
MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Partisipan *Indonesian Sustainability
Reporting Award* Tahun 2009 - 2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

DESTIA KUSUMA

NIM. 12030111150025

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Destia Kusuma
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150025
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian : ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
Pembimbing : Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt.

Semarang, 4 September 2013

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt.

NIP. 196204161988031003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Destia Kusuma
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150025
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian : ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 September 2013

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt
2. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt
3. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt


(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Destia Kusuma, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Pemoderasi**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 November 2013

Yang Membuat Pernyataan



Destia Kusuma

NIM. 12030111150025

ABSTRACT

This research is to investigate the influence of Corporate Social Responsibility (CSR) to corporate financial performance and earning management as moderating variable. The aim of this research is to find empirical proof about the effect CSR on corporate financial performance and the effect CSR on corporate financial performance in the future that moderated by earning management. CSR disclosure by GRI G3 is used as the proxy of CSR activity, ROE is used as the proxy of financial performance and discretionary accruals by The Modified Jones model is used as the proxy of earning management practices.

Sample used in this research were 27 companies participated on Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA) during 2009-2011 and listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) over 2008-2010. The analysis methods of this research use simple regression analysis for hypothesis 1 and multiple regression analysis with the Absolute Residual Method for hypothesis 2.

The results of this research show that CSR has no significant influence on corporate financial performance. The analysis with the moderating variable Absolute Residual Method shows that earning management moderate in relation between CSR and corporate financial performance and it shows negative significant influence.

Keywords: Corporate Social Responsibility, earnings management, corporate financial performance.

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel pemoderasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan dan pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan di masa yang akan datang yang dimoderasi oleh manajemen laba.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 27 perusahaan yang mengikuti *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA) sejak tahun 2009-2011 dan terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) pada tahun 2008-2010. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana untuk hipotesis 1 dan analisis regresi berganda dengan uji selisih mutlak untuk hipotesis 2.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CSR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Analisis variabel pemoderasi dengan uji selisih mutlak menunjukkan bahwa manajemen laba dapat memoderasi hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan perusahaan dan menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility*, manajemen laba, kinerja keuangan perusahaan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Pemoderasi“. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, salah satu persyaratan bagi setiap mahasiswa semester akhir dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada program sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro telah terpenuhi.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis berterima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku ketua jurusan akuntansi dan dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
3. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph. D. selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dan pengarahan.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas pemberian ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

5. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu dan mempermudah segala hal yang penulis perlukan.
6. Orang tua tercinta, Bapak Sigit Joko Budiyo dan Ibu Nugraheni Warsiningsih. Terima kasih atas semua doa, perhatian, arahan, kesabaran, dukungan, semangat dan ridho yang selalu diberikan.
7. Kakak tercinta beserta keluarganya, Mas Budi Primananto, Mbak Ikma Suryani, dan Dek Muhammad Mirza Muzzaki. Terima kasih atas semua doa, arahan, semangat dan dukungannya.
8. Adikku tersayang Febrilian Arifin, Simbah Sumiyati Hadi Wardoyo, Mbok Wagiyem, Agus Triyono, Mbak Watik, dan Dek Muhammad Gusti Pradana.
9. Teman-teman di Kantor Konsultan Pajak H.S. Adi Prasetyo Semarang, Bapak Handoko Adi Prasetyo, Bapak Suratman, Mas Dian, Endah Yusliana, Winarti, Mbak Indah, dan teman-teman lain atas support dan semangat yang diberikan.
10. Keluarga besar Akuntansi R2/Ekstensi angkatan 2011 Universitas Diponegoro Semarang terima kasih untuk proses belajar bersama-sama yang memberikan arti tersendiri.
11. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa maupun dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan dari segi teknis maupun dari segi ilmiah karena keterbatasan

kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai input bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan dan menjadi pijakan bagi penulis untuk berkarya lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Semarang, 4 November 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Manfaat Penelitian	13
1.4 Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH PUSATAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Keagenan	15
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i>	17
2.1.3 Teori Legitimasi	19
2.1.4 Manajemen Laba	20
2.1.5 <i>Corporate Social Responsibility</i>	25
2.1.6 Kinerja Keuangan	30
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	38
2.4 Pengembangan Hipotesis	39
2.4.1 Hipotesis 1	39
2.4.2 Hipotesis 2	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
3.1.1 Variabel Independen	43
3.1.2 Variabel Dependen	44
3.1.3 Variabel Pemoderasi	45
3.1.4 Variabel Kontrol	47

3.2	Populasi dan Sampel.....	49
3.3	Jenis dan Sumber Data	50
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	51
3.5	Metode Analisis Data	51
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	53
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	53
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	53
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	54
3.5.2.3	Uji Autokorelasi.....	55
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas.....	56
3.5.3	Analisis Regresi.....	57
3.5.4	Pengujian Hipotesis.....	57
3.5.4.1	Koefisien Determinasi.....	58
3.5.4.2	Uji Statistik F.....	58
3.5.4.3	Uji Statistik t.....	59
3.5.4.4	Uji Selisih Mutlak.....	59
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	61
4.2	Analisis Data	62
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	63
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	67
4.2.2.1	Uji Normalitas	67
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas.....	70
4.2.2.3	Uji Autokorelasi.....	72
4.2.2.4	Uji Heterokesdastisitas	74
4.3	Pengujian Hipotesis	77
4.3.1	Hipotesis 1	77
4.3.2	Hipotesis 2	80
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis.....	84
4.4.1	Hipotesis 1	84
4.4.2	Hipotesis 2	84
4.5	Interpretasi Hasil	85
BAB V	PENUTUP.....	89
5.1	Kesimpulan	89
5.2	Keterbatasan	90
5.3	Saran	91
	DAFTAR PUSTAKA	92
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1	Tabel Keputusan Uji Autokorelasi	55
Tabel 4.1	Hasil Penetapan Sampel	61
Tabel 4.2	Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian	62
Tabel 4.3	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	63
Tabel 4.4	Identifikasi Outlier	68
Tabel 4.5	Uji Normalitas Multivariate – Grafik Normal Plot	69
Tabel 4.6	Uji Normalitas Multivariate – Uji Kolmogorov-Smirnov	70
Tabel 4.7	Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4.8	Uji Autokorelasi – Uji Durbin Watson	72
Tabel 4.9	Uji Autokorelasi – Run Test	74
Tabel 4.10	Uji Heterokosdastisitas – Scatterplot	75
Tabel 4.11	Uji Heterokosdastisitas – Uji Glejser	76
Tabel 4.12	Koefisien Determinasi – Model 1	77
Tabel 4.13	Uji Statistik F – Model 1	78
Tabel 4.14	Uji Statistik t – Model 1	79
Tabel 4.15	Koefisien Determinasi – Model 2	81
Tabel 4.16	Uji Statistik F – Model 2	81
Tabel 4.17	Uji Statistik t – Model 2	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	38
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Variabel Dependen, Independen, dan Pemoderasi.....	100
Lampiran 2	Data Variabel Kontrol	101
Lampiran 3	Pengungkapan CSR berdasarkan GRI G3 (79 butir pengungkapan)..	103
Lampiran 4	Hasil <i>Output</i> Pengolahan Data.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian. Sub-bab latar belakang masalah membahas mengenai masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Sub-bab rumusan masalah menjelaskan permasalahan yang menimbulkan pertanyaan bagi peneliti yang nantinya akan dijadikan sebagai hipotesis, serta pada sub-bab tujuan dan manfaat menjelaskan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian. Sedangkan sub-bab yang terakhir yaitu sistematika penulisan penelitian menjelaskan mengenai cara penulisan penelitian ini. Berikut rincian penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu mengenai lingkungan menjadi sorotan utama dewasa ini. Isu lingkungan ini menjadi bukti nyata rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan akibat adanya kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam, serta emisi industrialisasi.

Terdapat beberapa contoh kasus yang berhubungan dengan permasalahan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya. Sebagai contoh, aktivitas *submarine tailing disposal* atau pembuangan limbah tambang ke laut yang dilakukan PT. Newmont Minahasa Raya di Teluk Buyat, Sulawesi Utara dan PT. Newmont Nusa Tenggara di Teluk Senunu, Sumbawa. Survei Kementerian

Lingkungan Hidup (KLH) yang dilakukan bulan September 2004 di daerah Tonggo Sejong, Benete, dan Lahar, Nusa Tenggara Barat, menunjukkan sekitar 76%-100% responden nelayan menyatakan pendapatannya yang berasal dari menangkap ikan yang kualitas kesehatannya menurun akibat tercemarnya laut yang besarnya pencemaran per harinya mencapai 120.000 ton atau sebesar 60 kali *tailing* (Wisanggeni, 2010). PT. Freeport Indonesia yang beroperasi sejak tahun 1969, sampai saat masih belum terbebas dari konflik dengan masyarakat lokal, baik yang berhubungan dengan tanah Ulayat, pelanggaran aturan adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi (Wibisono, 2007). Pembuangan limbah sembarangan yang dilakukan PT. Bina Mitra Mandiri ke Sungai Kandis Dusun Sepunggur, Jambi mengakibatkan warna air sungai menghitam dan banyak ikan yang mati seperti dilansir dalam www.bungobebasbicara.com 18 Desember 2012 lalu.

Banyaknya pencemaran lingkungan yang merugikan masyarakat disekitar perusahaan menimbulkan klaim masyarakat terhadap keberadaan perusahaan. Klaim masyarakat tersebut mendorong perusahaan untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan memberikan informasi yang transparan atas tanggung jawabnya terhadap aktivitas lingkungan yang dilakukan (Anggraini, 2006). Menurut Hikmah (2004) dalam Adjie dan Roekhudin (2011), terdapat alasan perusahaan perlu mengungkapkan aktivitas lingkungan dan sosialnya. Perusahaan dapat melakukan penekanan akan timbulnya masalah-masalah sosial yang dikarenakan adanya ketidakpuasan kebijakan perusahaan terhadap lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat.

Untuk mengatasi masalah-masalah sosial tersebut salah satunya caranya perusahaan harus memedulikan keadaan lingkungan sosial. Laporan tahunan dapat digunakan sebagai salah satu media pengungkapan sosial perusahaan.

Tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas lingkungan tidak lagi berpijak pada *single bottom line* yaitu pada nilai perusahaan (*corporate value*) saja akan tetapi harus berpijak pada konsep *triple bottom lines* atau sering disebut 3P (*profit, people, planet*). Konsep *triple bottom line* tersebut dikenalkan oleh John Elkington (1997) di dalam bukunya yang berjudul "*Cannibals with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*". Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan ikut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Dalam pengungkapannya, informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bersifat wajib atau *mandatory*. Hal tersebut diungkapkan dalam dua pasal yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pertama, Pasal 74 yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib untuk melaksanakan tanggung jawab sosial lingkungan. Kedua, Pasal 66 yang menetapkan kewajiban bagi perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab tersebut dalam laporan tahunan. Seiring dengan adanya peraturan tersebut, kini banyak perusahaan yang mulai mengungkapkan informasi sosial lingkungannya kepada publik.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2005 bersama dengan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR), yang beranggotakan *Indonesian Netherlands Association* (INA), *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), dan Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) menggelar sebuah ajang penghargaan. Ajang tersebut diberi nama *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA). ISRA merupakan penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan atas pelaporannya tentang kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri. Dengan ikut berpartisipasi perusahaan dalam ajang ini citra perusahaan di mata publik akan meningkat karena perusahaan telah mengedepankan keselarasan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Akis dan Roekhudin, 2012).

Perusahaan mengungkapkan informasi sosial lingkungannya kepada publik selain karena adanya aturan, tetapi juga karena ketertarikan akan banyaknya manfaat dalam pengimplementasian dan pengungkapan CSR. Empat manfaat diantaranya dijabarkan oleh Effendi (2007). Pertama, perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan dan mendapatkan citra (*image*) yang positif dari masyarakat luas. Kedua, kemudahan akan akses terhadap kapital (modal). Ketika perusahaan memperoleh citra yang baik dari masyarakat menandakan bahwa perusahaan juga telah memiliki legitimasi sosial dan reputasi yang baik pula, sehingga perusahaan akan diterima oleh masyarakat secara luas dan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menegosiasikan kontrak yang lebih baik dengan *supplier* dan pemerintah untuk menetapkan harga premium barang

dan jasa, serta mengurangi biaya modal (Fombrun *et al.*, 2000). Ketiga, perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia yang berunggul dan kualitas. Keempat, pengambilan keputusan perusahaan terhadap hal-hal yang bersifat kritis meningkat dan perusahaan dapat mengelola manajemen risiko dengan lebih mudah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Belkaoui dan Karpik (dalam Anggraini, 2006) perusahaan melakukan pengungkapan informasi sosial dengan tujuan untuk membangun citra pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Dalam proyek pembangunan citra perusahaan untuk menarik perhatian masyarakat melalui pengungkapan informasi sosial tersebut, manajer memerlukan insentif yang akan mempengaruhi laba yaitu dapat menjadikan laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Tetapi, karena kurangnya pengawasan pada sistem pengawasan perusahaan, manajer dapat dengan mudah melakukan tindakan manajemen laba dengan mengintervensi penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual (Cespa dan Cestone, 2007) maupun melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (Graham, Harvey, dan Rajgopal, 2005).

Dalam pelaksanaan kegiatan CSR ini bahkan dimanfaatkan juga oleh manajer perusahaan sebagai tameng atau strategi untuk mempertahankan diri (*entrenchment strategy*) dari tindakannya dalam mengelola laba perusahaan. Strategi pertahanan diri manajer merupakan upaya untuk tetap mempertahankan reputasi perusahaan dan melindungi karier manajer secara pribadi. Prior *et al.* (2008) menyatakan bahwa manajer yang memanipulasi pendapatan menggunakan

kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu strateginya untuk menjaga hubungan dan mendapatkan dukungan para pemangku kepentingan. Handajani *et al.* (2010) juga menyatakan bahwa manajer oportunis yang melakukan manipulasi laba akrual akan menggunakan pengungkapan CSR sebagai perilaku etis untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para penyusun laporan keuangan lainnya dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba merupakan sesuatu hal yang menarik karena menggambarkan adanya perilaku manajer yang termotivasi untuk mengatur data keuangan dalam melaporkan laporan keuangan usahanya pada periode tertentu. Motivasi-motivasi tersebut digolongkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menjadi tiga hipotesis motivasi, yaitu hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), dan hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*).

Manajemen laba tidak selalu dihubungkan dengan usaha untuk memanipulasi data mengenai informasi akuntansi, akan tetapi dapat juga dilakukan dengan cara pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) yang diperkenankan sesuai peraturan akuntansi. Menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Adopted Accounting Principles* (GAAP) yang mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Mulford dan Comiskey (2002) juga menegaskan bahwa manajemen laba merupakan *financial numbers game* (permainan angka-

angka keuangan) yang dilakukan melalui *creative accounting practises* akibat adanya kelonggaran atau *flexibility principles* yang dikeluarkan oleh GAAP.

Walaupun tindakan manajemen laba merupakan hal yang legal dan tidak melanggar GAAP, manajemen laba dapat membawa konsekuensi negatif terhadap *stakeholder*, karyawan, masyarakat, komunitas dimana perusahaan melakukan kegiatan operasinya, reputasi dan karier manajer yang bersangkutan (Zahra, Priem dan Rasheed, 2005). Konsekuensi paling fatal yang merupakan akibat praktik manajemen laba adalah hilangnya kepercayaan dan dukungan dari para *stakeholder*. *Stakeholder* akan memberikan merespon negatif berupa tekanan dari pemegang saham, sanksi dari pembuat regulator, ditinggalkan oleh rekan kerja, boikot dari aktivis, dan pemberitaan yang negatif di media massa (Prior *et al.*, 2008). Tindakan-tindakan tersebut adalah bentuk ketidakpuasan *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan yang dimanipulasi yang berdampak pada rusaknya reputasi perusahaan di pasar modal pada akhirnya (Fomburn, Gardberg dan Barnett, 2000).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, konteks permasalahan yang digunakan penelitian ini adalah adanya dugaan bahwa manajer menggunakan mekanisme CSR sebagai alat yang ampuh untuk pertahanan diri ketika melakukan tindakan yang merusak kepentingan *stakeholder*. Cespa dan Cestone (2007) menjelaskan bahwa manajemen yang memanipulasi laba mempunyai insentif untuk memproyeksikan *socially-friendly image* melalui aktivitas CSR untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder*.

Dengan strategi tersebut, manager akan mengurangi kemungkinan mendapat tekanan akibat ketidakpuasan *stakeholder* yang kepentingannya dirusak dengan adanya praktik manajemen laba. Selanjutnya Prior *et al.* (2008) melaporkan bahwa pengaruh antara manajemen laba dan CSR pada akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menyediakan sumber keuangan yang memadai.

Atas dasar fenomena tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang menjelaskan pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan, dan selanjutnya meneliti dampak CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi (diperkuat atau diperlemah) dengan adanya praktik manajemen laba. Selain karena hal tersebut, penelitian ini menarik karena CSR dianggap penting sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen kepada *stakeholder* dan juga agar perusahaan tetap dapat berkelanjutan (*sustainable*) dimasa yang akan datang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dianita dan Rahmawati yang terdapat dalam *Journal of Modern Accounting and Auditing*, ISSN 1548-6583 yang diterbitkan pada bulan Oktober 2011. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Teknik pengukuran pengungkapan CSR.

Penelitian terdahulu menggunakan metode pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang mengacu pada penelitian Sembiring (2005). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dibagi ke dalam tujuh kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.

Kategori dalam penelitian tersebut diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan indeks CSR yang berdasarkan pada *Global Reporting Initiative G3 Guidelines* (GRI G3) yang dikeluarkan oleh lembaga *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam indeks tersebut terdapat 79 kriteria pengungkapan yang terbagi dalam enam indikator. Enam indikator tersebut ialah indikator kinerja ekonomi yang terdiri dari sembilan kriteria, indikator kinerja lingkungan yang terdiri dari 30 kriteria, indikator kinerja tenaga kerja yang terdiri dari 14 kriteria, indikator Hak Asasi Manusia (HAM) yang terdiri dari sembilan kriteria, indikator sosial/kemasyarakatan yang terdiri dari delapan kriteria, dan indikator tanggung jawab produk yang terdiri dari sembilan kriteria.

2. Periode dan jenis sampel penelitian

Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang mengungkapkan program CSR di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2006 – 2008. Sementara sampel penelitian ini merupakan perusahaan *go publik* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti *event* penghargaan *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) berturut-turut dari tahun 2009 – 2011.

3. Kriteria pengukuran kinerja keuangan perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan penelitian terdahulu diukur dan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Sedangkan pada penelitian ini, pengukuran dan proksi menggunakan *Return on Equity* (ROE).

1.2 Rumusan Masalah

CSR dapat menarik simpati dan dukungan dari *stakeholder* sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dimana para investor cenderung menanamkan modal kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. Oleh karena itu, Zuhroh dan Sukmawati (2003) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial melalui kegiatan CSR sebagai salah satu keunggulan kompetitifnya. Kemudian Eipstein dan Freedman (1994) menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial perusahaan dan dituntut atas pengelolaan dana yang diberikan beserta dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosial. Oleh sebab itu, manajer yang memajemen laba akan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hubungan sosial dan lingkungan untuk mendongkrak citra perusahaan dan menutupi aktivitas manajemen laba yang telah dilakukannya. Akan tetapi, pelaksanaan program CSR memerlukan sumber keuangan memadai yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Banyak penelitian yang meneliti antara pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hanya terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai hubungan CSR dengan kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi oleh manajemen laba. Dalam penelitian-penelitian tersebut terdapat perbedaan pengembangan teori, perumusan logika hipotesis, dan perbedaan sampel penelitian sehingga menimbulkan terjadinya ketidakkonsistenan penelitian.

Penelitian yang mengungkapkan bahwa aktivitas CSR dalam pengungkapan sosial perusahaan berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan yaitu penelitian Suratno *et al.* (2006) dan Dahlia dan Siregar (2008). Suratno *et al.* (2006) menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*. Dahlia dan Siregar (2008) menunjukkan hubungan positif *Corporate Social Responsibility* dan kinerja perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan ROE dan CAR.

Sedangkan penelitian yang mengungkapkan bahwa aktivitas CSR berpengaruh negatif dengan kinerja perusahaan yaitu penelitian Januarti dan Apriyanti (2005) serta Finch (2005). Finch (dalam Indrawan, 2011) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan CSR termotivasi untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan dalam jangka panjang kepada *stakeholder*, seperti maksimalisasi profit, peningkatan *competitive advantage* dan penciptaan citra yang baik. Januarti dan Apriyanti (dalam Indrawan, 2011) menunjukkan bahwa biaya kesejahteraan karyawan (dana pensiun) dan biaya untuk komunitas (sumbangan) tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas berpengaruh signifikan terhadap total *Assets Turn Over* (ATO), dan secara simultan biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas tidak berpengaruh terhadap total *Assets Turn Over* (ATO).

Penelitian Prior *et al.* (2008) menyatakan terdapatnya ketidakkonsekuensi antara pengaruh manajemen laba dan CSR, yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka CSR

mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Para manajer umumnya mempunyai kecenderungan untuk melakukan korupsi dengan *stakeholder* lain melalui pelaksanaan dan pengungkapan CSR dengan menggunakan kelebihan keuntungan untuk konsumsi dan perilaku oportunistik. Perusahaan yang melaksanakan program CSR juga harus menyediakan sumber daya keuangan yang memadai yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Hasil dari penelitian Prior *et al.* (2008) ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dianita dan Rahmawati (2011).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijabarkan diatas, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah aktivitas CSR berpengaruh positif kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah semakin tinggi tingkat manajemen laba akan berpengaruh negatif terhadap hubungan antara aktivitas CSR dan kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan diadakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh aktivitas CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh aktivitas CSR yang berkaitan dengan praktik manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan-tujuan yang telah disebutkan diatas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai aspek, baik aspek teoritis maupun aspek praktis. Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk berhati-hati dalam menilai perusahaan karena kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan terkadang termotivasi karena adanya praktik manajemen laba.
2. Bagi *stakeholder*, penelitian ini diharapkan menjadi sinyal peringatan bahwa kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga perlu diikuti dengan pengawasan dan untuk menghindari perilaku oportunistik dari pihak manajemen dan agar perusahaan dapat lebih memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan CSR.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan teori terutama yang menyangkut masalah manajemen laba, CSR, dan kinerja keuangan perusahaan.
4. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan yang tidak diterima selama di bangku perkuliahan.

1.4 Sistematika Penulisan

Maksud dari adanya sub-bab ini adalah untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan hal-hal pokok yang meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

Bab II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang mendasari dilakukannya penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis dari penelitian yang dilakukan.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian populasi dan sampel penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan dan analisis data.

Bab IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan secara rinci mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis dan hasilnya serta pembahasan hasil penelitian sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

Bab V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang akan melakukan penelitian yang serupa. Bab ini juga berisi keterbatasan atau masalah yang dihadapi selama penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu yang berisikan penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya dan hasil dari penelitian tersebut. Bab ini juga menguraikan tentang pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran serta argumentasi atas pengembangan hipotesis penelitian. Berikut pembahasan secara lebih terperinci.

2.1 Landasan Teori

Sub-bab ini membahas teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dan mendasari penelitian ini adalah teori keagenan, teori *stakeholder*, dan teori legitimasi.

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori dasar praktik bisnis perusahaan yang telah dipakai selama ini dan dengan teori ini pula terjadinya manajemen laba dapat dijelaskan. Teori ini muncul akibat adanya hubungan kontrak kerja atas persetujuan bersama (*nexus of contract*) antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer.

Dalam kontrak kerja sama tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas prinsipal dan dapat memuaskan maupun menjamin agensi untuk menerima *reward* atas hasil aktivitasnya dalam mengelola perusahaan (Lambert, 2001).

Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ifraan, 2002 dalam Isnanta, 2008). Perbedaan peran dan kepentingan tersebut disebabkan atau menyebabkan terjadinya kesenjangan atau asimetri informasi di mana manajer mengetahui lebih banyak informasi dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemilik perusahaan (Ifraan, 2002 dalam Isnanta, 2008). Dengan adanya asimetri informasi tersebut, manajer dapat mengambil keuntungan untuk diri mereka sendiri yang dapat merugikan investor salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson (1998) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Dechow *et al.* (1996) dalam Sun *et al.*, (2010) menyatakan bahwa ketika manajer dicurigai melakukan manajemen laba maka hal ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang turun di pasar saham. Dalam hal ini apabila manajemen laba secara substansial terdeteksi maka pihak eksternal (investor dan *stakeholder*) akan melakukan tindakan disipliner terhadap manajer (Fatayatiningrum, 2011).

Manajemen laba menurut Zahra, Priem, dan Rasheed (2005) akan membawa konsekuensi negatif terhadap *shareholders*, karyawan, komunitas dimana perusahaan beroperasi, masyarakat, karier dan reputasi manajer yang bersangkutan. Konsekuensi paling fatal yang dialami perusahaan yang disebabkan oleh tindakan manajemen yang memanipulasi laba salah satunya akan kehilangan dukungan dari para *stakeholder*. Respon negatif akan diberikan *stakeholder* yang

berupa tekanan dari investor, sanksi dari regulator, ditinggalkan rekan kerja, boikot dari para aktivis, dan pemberitaan buruk di media massa (Prior *et al.*, 2008).

Oleh karena itu, manajer menggunakan suatu strategi pertahanan diri (*entrenchment strategy*) untuk mengantisipasi ketidakpuasan *stakeholder* ketika melaporkan kinerja perusahaan yang kurang memuaskan. Salah satu cara yang digunakan manajer sebagai strategi pertahanan dirinya adalah mengeluarkan kebijakan tentang penerapan CSR.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial memiliki tujuan untuk membangun citra, meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan di masa yang akan datang serta mendapatkan perhatian dari masyarakat. Dalam rangka memberikan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan memerlukan biaya yang dapat menyebabkan laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya pengawasan dan biaya kontrak yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Maka dari itu, pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial mempunyai hubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis dan berhubungan negatif dengan biaya pengawasan dan biaya kontrak/keagenan, (Belkaoui dan Karpik, 1989 dalam Anggraini, 2006).

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* merupakan kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum,

penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Jones dalam Solihin (2009) membagi *stakeholder* menjadi dua kategori, yaitu :

1. *Inside stakeholder* yaitu pemegang saham, manajer, dan karyawan yang merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan.
2. *Outside stakeholder*, yaitu *customers*, *suppliers*, pemerintah, masyarakat yang merupakan pihak-pihak berkepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan maupun tindakan perusahaan.

Alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholder* menurut Januarti dan Apriyanti (2005) dalam Indrawan (2011), yaitu:

1. Isu lingkungan dapat mengganggu kualitas hidup masyarakat karena melibatkan berbagai kelompok kepentingan dalam masyarakat,
2. Produk ramah lingkungan yang diperdagangkan dalam era globalisasi,
3. Perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan lebih dipilih oleh investor,
4. Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) maupun pencinta lingkungan semakin mengkritik perusahaan yang kurang peduli akan lingkungan.

Berdasarkan teori ini, perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* sehingga aktivitas perusahaan

juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder* (Ghozali dan Chairiri, 2007). Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Pengungkapan sosial dan lingkungan kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholder* (Cahyonowati dalam Januarti dan Apriyanti, 2005). Oleh karena itu, semakin baik pengungkapan CSR perusahaan maka *stakeholder* juga akan semakin memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai laba.

2.1.3 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjadi dasar perusahaan melakukan pengungkapan aktivitas CSR karena teori legitimasi dipandang sebagai *perspective orientation system*, yakni perusahaan dapat mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh komunitas dimana perusahaan melakukan kegiatannya. Menurut Deegan (2004) dalam Anugerah (2011), teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah”.

Lidblom (1994) dalam Guthrie dan Richerri (2006) mengemukakan bahwa perusahaan dapat mengambil beberapa strategi perlawanan jika merasa legitimasinya dipertanyakan. Strategi perlawanan tersebut, yaitu:

1. Perusahaan menginformasikan mengenai perubahan yang terjadi di dalam perusahaan kepada para *stakeholder*.

2. Perusahaan mengubah pandangan *stakeholder* tanpa perlu mengganti perilaku perusahaan.
3. Perusahaan memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara membelokkan perhatian *stakeholder* dari isu yang menjadi perhatian kepada isu lain yang berkaitan dan menarik.
4. Perusahaan mengganti dan mempengaruhi harapan pihak eksternal tentang kinerja perusahaan.

Perusahaan harus peduli terhadap lingkungan sekitarnya, karena dengan hal tersebut dapat menjaga eksistensi perusahaan dan keberlangsungan kegiatan perusahaan dimasa mendatang dapat diterima oleh masyarakat. Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan sukarela laporan tahunan dan memandang pelaporan informasi lingkungan dan sosial sebagai metode yang digunakan organisasi untuk merespon tekanan publik (Guthrie dan Richerri, 2006). Masyarakat akan selalu dapat menilai aktivitas lingkungan perusahaan dan perusahaan juga dapat memonitoring kegiatannya untuk mendapatkan keselarasan antara nilai perusahaan dengan nilai masyarakat. Atas keselarasan sistem nilai ini maka dalam pengungkapan laporan CSR diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan meningkatkan keuntungan perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.4 Manajemen Laba

Informasi mengenai laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena mempunyai

nilai prediktif sebagaimana terungkap dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC). Oleh karena itu, membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik oleh *stakeholder*.

Scott (2000) dalam Rahmawati (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic earnings management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*) dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Menurut Scott (2006) dalam Rahmawati (2006) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alami dapat memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba jika dilihat secara prinsip memang tidak menyalahi prinsip akuntansi yang berterima umum, namun manajemen laba dinilai dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor. Dengan semakin menurunnya kepercayaan masyarakat berdampak pada menurunnya nilai perusahaan karena banyak investor yang akan menarik kembali investasi yang telah ditanamkan.

Watts and Zimmermann (1986) dalam Widiatmaja (2010) menyatakan bahwa terdapat tiga motivasi melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *The bonus plan hypothesis*, hipotesis program bonus ini didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Scott (dalam Widiatmaja, 2010) menyebutkan motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.
2. *The debt covenant hypothesis*, hipotesis perjanjian hutang ini disebabkan oleh munculnya perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).
3. *The political cost hypotheses*, hipotesis ini timbul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual serta pemilihan metode akuntansi dalam rangka menghadapi berbagai regulasi yang dikeluarkan pemerintah (Widiatmaja, 2010).

Selain tiga motivasi tersebut, Scott (dalam Rahmawati, 2006) menambahkan beberapa motivasi penyebab manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus purposes*, yaitu motivasi untuk memaksimalkan bonus dengan cara dengan memaksimalkan laba perusahaan.
2. *Other contractual motivations* yaitu motivasi kontraktual yang berupa kontak antara manajer dengan perusahaan dan kontrak antara perusahaan dengan kreditur.

3. *Political motivation* disebabkan adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
4. *Taxation motivation* yaitu motivasi penghematan pajak yang cenderung mengurangi laba yang dilaporkan agar pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan semakin kecil.
5. *Changes of Chief Executive Officer* yaitu pergantian CEO perusahaan yang cenderung membuat kondisi perusahaan terlihat bagus dengan meningkatkan laba agar CEO tidak diperhentikan dari posisinya atau mendapat bonus yang maksimal ketika CEO mengundurkan diri/pensiun.
6. Peristiwa *Initial Public Offering* (IPO) yang mendorong manajemen untuk mengatur pendapatan dengan meningkatkan laba perusahaan agar saham yang ditawarkan pada publik bernilai tinggi.
7. *To communicate information to investor* yaitu motivasi untuk berkomunikasi dengan investor mengenai kinerja perusahaan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan berkinerja baik.

Empat pola pengelolaan laba juga dijabarkan oleh Scott (2009) sebagai berikut:

1. *Taking a bath*, yaitu pada saat manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar.
2. *Income minimization*, yaitu tindakan menurunkan laba perusahaan yang dilakukan manajer untuk tujuan tertentu, misalnya untuk tujuan penghematan kewajiban membayar pajak kepada pemerintah karena

semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin rendah pula pajak yang harus dibayarkan.

3. *Income maximization*, yaitu tindakan menaikkan laba perusahaan oleh manajer untuk tujuan tertentu, misalnya menjelang IPO laba ditingkatkan dengan harapan mendapatkan reaksi positif dari pasar.
4. *Income smoothing*, kebijakan ini dilakukan karena adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik manipulasi, tidak hanya satu teknik saja untuk mencapai target (Zang, 2006). Perusahaan melakukan manajemen laba melalui cara manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010 dalam Trisnawati *et al.*, 2011).

Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010 dalam Trisnawati *et al.*, 2011). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara seperti dikutip dalam penelitian Trisnawati *et al.* (2011), yaitu:

1. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode

saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

2. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

3. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

2.1.5 Corporate Responsibility Social (CSR)

Corporate social responsibility merupakan suatu proses pengkomunikasian dampak-dampak sosial dan lingkungan di sekitar perusahaan atas tindakan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan.

Menurut ISO 26000, CSR merupakan tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak dari keputusan-keputusan dan aktivitas-aktivitasnya kepada

masyarakat dan lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis, yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh. Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan penting dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan, dan bagi perusahaan yang telah *go public* nilai perusahaan akan tercermin pada harga pasar saham.

John Elkington dalam Hardinsyah (2008) merumuskan konsep *Triple Bottom Lines* (TBL) atau tiga faktor utama operasi perusahaan dalam kaitannya dengan lingkungan dan manusia, yaitu faktor manusia dan masyarakat (*people*), faktor ekonomi dan keuntungan (*profit*), serta faktor lingkungan (*planet*). Ketiga faktor ini yang berkaitan satu sama lain ini juga terkenal dengan sebutan *triple-P* (3P) yaitu *people*, *profit* dan *planet*. Masyarakat tergantung pada ekonomi, ekonomi dan keuntungan perusahaan tergantung pada masyarakat dan lingkungan, bahkan ekosistem global. Ketiga komponen TBL ini bersifat dinamis tergantung kondisi dan tekanan sosial, politik, ekonomi dan lingkungan, serta kemungkinan konflik kepentingan (Adjie dan Roekhudin, 2012). Oleh karena itu, secara konseptual CSR merupakan kepedulian perusahaan yang didasari prinsip *triple bottom lines*, yaitu:

1. *Profit*. Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi untuk terus beroperasi dan berkembang.

2. *People*. Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Program CSR yang dilakukan perusahaan seperti pemberian beasiswa bagi pelajar sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan kesehatan, dan menjadi sponsor untuk kegiatan olahraga maupun kegiatan masyarakat lainnya.
3. *Planet*. Perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati. Beberapa program CSR yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan sarana air bersih, perbaikan permukiman, dan pengembangan pariwisata.

Menurut Saidi dan Abidin (2004) yang dikutip dalam Adjie dan Roekhudin (2012) sedikitnya ada empat model atau pola CSR yang umumnya diterapkan di Indonesia, yaitu:

1. Keterlibatan langsung. Perusahaan menjalankan program CSR secara langsung dengan menyelenggarakan sendiri kegiatan sosial atau menyerahkan sumbangan ke masyarakat tanpa perantara.
2. Melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan. Perusahaan mendirikan yayasan sendiri di bawah perusahaan atau grupnya. Biasanya, perusahaan menyediakan dana awal, dana rutin atau dana abadi yang dapat digunakan secara teratur bagi kegiatan yayasan.
3. Bermitra dengan pihak lain. Perusahaan menyelenggarakan CSR melalui kerjasama dengan lembaga sosial/organisasi non-pemerintahan, instansi pemerintahan, universitas atau media massa, baik dalam mengelola dana maupun dalam melaksanakan kegiatan sosialnya.

4. Mendukung atau bergabung dalam konsorsium. Perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial. Dibandingkan dengan model lainnya, pola ini lebih berorientasi pada pemberian hibah perusahaan yang bersifat “hibah pembangunan”. Pihak konsorsium atau lembaga semacam itu yang dipercayai oleh perusahaan-perusahaan yang mendukungnya secara pro-aktif mencari mitra kerjasama dari kalangan lembaga operasional dan kemudian mengembangkan program yang disepakati bersama.

Menurut Daniri (2007) dalam Rahayu (2010), CSR lahir dari desakan masyarakat atas perilaku perusahaan yang biasanya selalu fokus untuk memaksimalkan laba, menyejahterakan para pemegang saham, dan mengabaikan tanggung jawab sosial seperti perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan lain sebagainya. Pada dasarnya keberadaan perusahaan itu bertolak belakang dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial. Konsep dan praktik CSR saat ini tidak lagi dipandang sebagai suatu *cost center* tetapi sebagai strategi perusahaan dalam menstabilkan pertumbuhan usaha secara jangka panjang. Oleh karena pengungkapan CSR sangat penting dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Laporan yang berkaitan dengan informasi maupun tanggung jawab social masyarakat yang bersifat non keuangan seperti CSR telah diatur dalam undang-undang. Laporan tersebut bersifat *mandatory disclosure* seperti tertuang dalam Pasal 74 ayat 1 dan Pasal 66 ayat 2 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. *Mandatory disclosure* adalah pengungkapan informasi

berkaitan dengan aktivitas/keadaan perusahaan yang bersifat wajib dan dinyatakan dalam peraturan hukum. Pelaporan jenis *mandatory* akan mendapat sorotan dan kontrol dari lembaga yang berwenang dan di dalamnya terdapat standar yang menjamin kesamaan bentuk secara relatif dalam praktik pelaporan dan juga terdapat persyaratan minimum yang harus dipenuhi. *Mandatory disclosure* bisa menjadi jembatan atas adanya asimetri informasi antara investor dengan manajer perusahaan mengenai kebutuhan informasi.

Perusahaan selain menerapkan CSR juga perlu melakukan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas CSR yang dilakukan kepada *stakeholder* dalam bentuk laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. Penerapan CSR adalah suatu aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menerapkan kegiatan CSR. Sedangkan pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk statemen keuangan.

Sustainability reporting adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA, 2004 dalam Anggraini, 2006). *Sustainability report* harus menjadi dokumen strategik yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *Sustainability development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya.

Institusi yang mengeluarkan standar tentang *sustainability reporting* saat ini adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berdiri pada 1997 dan menjadi

organisasi independen pada 2002. Misi GRI adalah untuk mengembangkan dan menyebarkanluaskan *sustainability reporting guidelines* yang berlaku. *Guidelines* yang dikeluarkan oleh GRI menggabungkan kebutuhan dari pengusaha, akuntansi, investor, lingkungan, hak asasi manusia, penelitian, dan organisasi buruh di seluruh dunia.

Sedangkan di Indonesia terdapat IAI yang bekerja sama dengan NCSR. IAI bersama NCSR mengakan ajang penghargaan *Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)*. ISRA adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan, social, dan ekonomi untuk memelihara keberlanjutan perusahaan itu sendiri. ISRA merupakan penghargaan terhadap perusahaan-perusahaan yang telah menyelenggarakan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), baik yang diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*).

2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja merupakan efektifitas operasional perusahaan yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Menurut Elanvita (2008) dalam Dewi (2011), prestasi perusahaan yang ditunjukkan oleh laporan keuangannya sebagai suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu disebut dengan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan Munawir (1998) dalam Rahayu (2010).

Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dari beberapa rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut antara lain *Return on Equity* (ROE), *Assets Turn Over* (ATO), *Growth in Revenue* (GR) dan *Return on Asset* (ROA).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas perusahaan untuk mengukur seberapa laba yang dihasilkan dalam setiap ekuitas yang didanakan. ROE dapat dijadikan sebagai indikator kinerja manajemen perusahaan dalam mengolah *investors' capital* di dalam perusahaan (William, 2012).

Assets Turn Over (ATO) merupakan salah satu ukuran dari efisiensi produktivitas perusahaan yang dipakai untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Tarigan (2011) menerangkan bahwa apabila nilai ATO lebih dari satu kali berarti perusahaan telah mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada penggunaan aset-asetnya.

Growth in Revenue (GR) merupakan rasio untuk mengukur perubahan pendapatan perusahaan, yaitu seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan suatu tanda bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen dalam Dewi, 2011).

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur banyaknya laba yang dihasilkan perusahaan dalam setiap aset yang digunakan. Informasi mengenai laba perusahaan dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. ROA dapat mengindikasikan keuntungan bisnis dan efisiensi dalam pemanfaatan total aset yang ada dalam perusahaan. Rasio ini mewakili rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya yang kemudian akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris tentang aktivitas CSR dan manajemen laba yang dalam hubungannya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian empiris sebelumnya banyak berfokus pada hubungan CSR dengan *corporate financial performance* (CFP) maupun hubungan CSR dengan manajemen laba.

Dahlia dan Siregar (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan dengan mengambil studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 dan 2006. Dalam penelitian ini, *corporate social responsibility* diukur dengan menggunakan CSDI berdasarkan GRI (*Global Reporting Initiative*). Sedangkan kinerja perusahaan terbagi menjadi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROE (*Return On Equity*) dan kinerja pasar yaitu CAR (*Cumulative Abnormal Return*) yang diukur dengan menggunakan *market adjusted model*. Variabel control dalam penelitian ini adalah *leverage*, *growth*, *beta* (proksi dari risiko sekuritas), *size*, dan *unexpected earnings*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar perusahaan.

Januarti dan Apriyanti (dalam Indrawan, 2011) melakukan penelitian mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan pada 31 perusahaan dari 15 sub-sektor industri. Dalam penelitian ini, tanggung jawab sosial perusahaan terbagi menjadi biaya kesejahteraan karyawan (dana pensiun) dan biaya untuk komunitas (sumbangan). Sedangkan kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio aktivitas dan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa bahwa biaya kesejahteraan karyawan (dana pensiun) dan biaya untuk komunitas (sumbangan) tidak mempunyai pengaruh terhadap Return On Assets (ROA), biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas berpengaruh signifikan terhadap total Assets Turn Over (ATO), dan secara simultan biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas tidak berpengaruh terhadap total Assets Turn Over (ATO).

Prior *et al.* (2008) meneliti hubungan antara CSR, CFP dan manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah 593 perusahaan dari 26 negara yang diambil dari database *Sustainable Investment Research International Company* (SIRI) dari tahun 2002 hingga 2004. Variabel yang digunakan adalah manajemen laba dan CFP sebagai variabel independen dan CSR sebagai variabel independen. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu investasi R&D, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, tingkat risiko manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan sumber daya keuangan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi manajemen laba dan kegiatan CSR adalah kegiatan yang mahal bagi perusahaan dan dibenarkan bahwa praktik manajemen laba memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, Prior

et al. (2008) menemukan bahwa hubungan antara CSR dan kinerja keuangan diperlemah dengan adanya praktik manajemen laba.

Sun *et al.* (2010) meneliti hubungan antara CED dan manajemen laba dan dampak mekanisme CG terhadap asosiasi tersebut. Menggunakan sampel 245 perusahaan non-keuangan Inggris untuk tahun yang berakhir pada Maret 2007. Mekanisme CG yang digunakan adalah ukuran dewan direksi, jumlah rapat komite audit. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan *leverage*, profitabilitas dan jenis industri. Sun *et al.* (2010) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara CED dan manajemen laba. Kemudian juga menemukan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki hubungan signifikan antara CED dan manajemen laba. Akan tetapi tidak ditemukan pada ukuran dewan direksi.

Danita dan Rahmawati (2011) meneliti tentang pengaruh adanya manajemen laba terhadap kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dan mengenai pengaruh hubungan keduanya terhadap kinerja keuangan perusahaan pada masa yang akan datang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 27 perusahaan yang terdaftar di *Indonesian Stocks Exchange* selama periode tahun 2006-2008. Dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel independen dan pemoderasi. Sedangkan variabel dependennya adalah CSR dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan konstitusional dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian ini adalah praktik manajemen laba tidak mempunyai pengaruh pada kegiatan

CSR. Kegiatan CSR yang dihubungkan dengan manajemen laba yang dilakukan manajer sebagai strategi pertahanan diri mempunyai pengaruh negatif dalam kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Dahlia dan Siregar (2008)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006)	Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Dependen: ROE dan CAR Kontrol: <i>leverage, growth, beta</i> (proksi dari risiko sekuritas), <i>size</i> dan <i>unexpected earnings</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE dan CAR)
Januarti dan Apriyanti (2005)	Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	Independen: tanggung jawab social perusahaan (biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas) Dependen: kinerja keuangan (rasio aktivitas dan profitabilitas)	Biaya kesejahteraan karyawan (dana pensiun) dan biaya untuk komunitas (sumbangan) tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas berpengaruh signifikan terhadap total <i>Assets Turn Over</i> (ATO) Secara simultan biaya kesejahteraan

			karyawan dan biaya untuk komunitas tidak berpengaruh terhadap ATO.
Prior <i>et al.</i> (2008)	<i>Earnings Management and Corporate Social Responsibility</i>	<p>Independen: manajemen laba dan CFP</p> <p>Dependen: CSR</p> <p>Kontrol: investasi R&D, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, tingkat risiko, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, sumber daya keuangan atau <i>financial resources</i></p>	Perusahaan dengan aktivitas CSR yang tinggi sangat mungkin terlibat dalam praktik manajemen laba.
Sun <i>et al.</i> (2010)	<i>Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management</i>	<p>Independen: manajemen laba</p> <p>Dependen: CED</p> <p>Moderating: CG (ukuran dewan direksi, jumlah rapat komite audit)</p> <p>Kontrol: ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, profitabilitas, jenis industri</p>	<p>Menemukan adanya hubungan signifikan antara CED dan manajemen laba.</p> <p>Jumlah rapat komite audit memiliki hubungan signifikan antara CED dan manajemen laba. Akan tetapi tidak ditemukan pada ukuran dewan direksi.</p>

Dianita dan Rahmawati (2011)	<i>Analysis of the Effect of Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earning Management as Moderating Variabel</i>	Independen: CSR dan CFP Dependen: manajemen laba Moderating: manajemen laba Kontrol: ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan konstitusional, <i>leverage</i>	Praktik manajemen laba tidak mempunyai pengaruh pada kegiatan CSR. Kegiatan CSR yang dihubungkan dengan manajemen laba yang dilakukan manajer sebagai strategi pertahanan diri mempunyai pengaruh negatif dalam kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
------------------------------	--	---	--

Sumber: Ringkasan berbagai hasil penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian Dianita dan Rahmawati (2011). Namun demikian, penelitian ini berbeda dalam hal teknik pengukuran pengungkapan CSR, periode maupun jenis sampel penelitian.

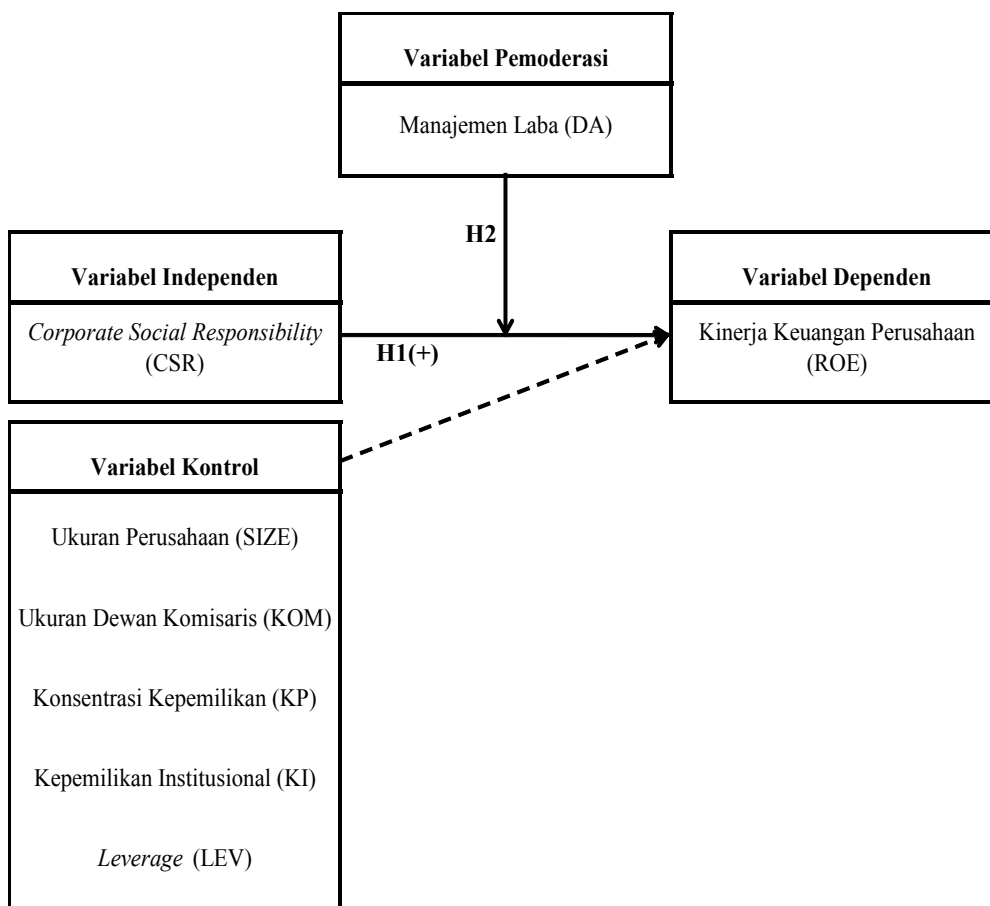
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Logika hubungan antar variabel dalam penelitian ini akan divisualisasikan dan dijelaskan dalam sub-bab kerangka pemikiran ini.

CSR dapat menarik simpati dan dukungan dari *stakeholder*. Oleh sebab itu, manajer yang memajemen laba akan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hubungan sosial dan lingkungan untuk mendongkrak citra perusahaan dan menutupi aktivitas manajemen laba yang telah dilakukannya. Akan tetapi, perusahaan yang melaksanakan program CSR harus menyediakan sumber keuangan memadai yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Dalam penelitian ini, menggunakan CSR sebagai variabel independen, kinerja keuangan sebagai variabel dependen, dan manajemen laba sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, dan *leverage* perusahaan yang berfungsi mengontrol keadaan kinerja keuangan perusahaan. Bentuk diagram skematik untuk model pertama ditunjukkan dalam gambar berikut ini:

Model Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar di atas adalah hasil visualisasi logika hubungan antar variabel-variabel penelitian ini. Terdapat satu variabel pemoderasi yang mengarah ke

hubungan CSR dengan kinerja keuangan yang diwakili garis lurus. Terdapat satu variabel independen yaitu CSR yang mengarah pada kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang juga diwakili garis lurus. Hal tersebut menandakan adanya pengaruh dan membentuk hipotesis dalam penelitian ini. Variabel ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional dan *leverage* memiliki fungsi sebagai variabel kontrol dan diwakili oleh garis putus-putus yang mengarah ke variabel dependen. Penelitian ini mengacu pada penelitian Dianita dan Rahmawati (2011) yang menggunakan variabel ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional dan *leverage* untuk mengontrol keadaan pengungkapan CSR dan kondisi kinerja keuangan perusahaan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Sub-bab ini menjelaskan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan menjadi dua hipotesis. Kedua hipotesis tersebut adalah: (i) CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, (ii) Semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka berpengaruh negatif terhadap hubungan antara CSR dan kinerja keuangan.

2.4.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dengan adanya kebijakan mengenai kegiatan CSR, manajer berkeinginan untuk perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Sesuai dengan teori legitimasi yang menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan

bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah”.

Selain legitimasi, aktivitas CSR sangat membantu dalam membangun sebuah citra positif diantara para *stakeholder* (Orlitzky, Schmidt dan Rynes, 2003). Citra positif ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan di pasar modal karena dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menegosiasikan kontrak yang menarik dengan *suppliers* dan pemerintah, menetapkan premium prices terhadap barang dan jasa, dan mengurangi biaya modal (Fombrun *et al.*, 2000) sehingga perusahaan mendapatkan peraturan pemerintah yang lebih menguntungkan serta pengawasan yang tidak terlalu ketat dari investor dan karyawan.

Citra perusahaan juga akan terlihat baik di mata konsumen. Konsumen akan mempunyai pandangan yang bagus karena perusahaan telah memperlihatkan kepentingan umum sehingga konsumen tidak keberatan untuk menggunakan produknya. Semakin banyak konsumen menggunakan produk perusahaan, maka akan meningkatkan penjualan perusahaan.

Sesuai dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa semua terlibat dalam pengungkapan kinerja perusahaan, semakin baik perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka investor akan mengetahui informasi tentang kepedulian perusahaan terkait dengan lingkungan (Ajilaksana, 2011). Kondisi perusahaan yang terkait lingkungan akan menjadi lebih baik di

masa datang dan perusahaan bersedia menambah investasinya sehingga membuat nilai pasar perusahaan menjadi lebih baik (Ajilaksana, 2011).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Pemoderasi

Teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Donaldson dan Preston (1995) menyatakan bahwa hubungan yang positif dengan *stakeholder* kunci (*shareholder*) yang akan dapat meningkatkan kinerja keuangan dapat dicapai dengan adanya manajemen yang baik. Asumsi yang mendasari teori ini adalah CSR yang dapat digunakan sebagai alat organisasi untuk menggunakan sumber daya yang lebih efektif (Orlitzky *et al.*, 2003), yang mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, *intangible asset* yang berupa strategi manajemen atas hubungan dengan *stakeholder* dapat dipandang sebagai suatu alat yang dapat memperbaiki kinerja keuangan dengan menggunakan sumber daya berdasarkan teori perusahaan (Hillman dan Keim, 2001). *Good Management Hypothesis* yang dikemukakan oleh Waddock dan Graves (1997) dalam Rahmawati dan Dianita (2011) menjelaskan hubungan *stakeholder* yang baik mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dampak positif dari CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan seharusnya berkurang secara signifikan karena ketika perusahaan melakukan aktivitas CSR sebagai suatu konsekuensi dari manajemen laba. Pernyataan ini didasarkan pada fakta bahwa manajer yang berlindung pada penyesuaian akuntansi cenderung *over-invest* dalam aktivitas yang mempertinggi CSR perusahaan sebagai salah satu strategi pertahanan diri. Munculnya ijin sosial dari strategi ini merupakan hal yang tidak produktif dan boros, diharapkan mempunyai dampak marginal negatif terhadap kinerja keuangan (Rahmawati dan Dianita, 2011).

Sebagai *entrenchment strategy* manajer yang melakukan manajemen laba berusaha untuk melibatkan pihak *stakeholder* sebagai salah cara untuk memvalidasi tindakannya agar tidak mendapat tekanan *stakeholder* lainnya. Tindakan tersebut bertujuan untuk mengurangi fleksibilitas organisasi dan berpengaruh terhadap hasil keuangan yang merugikan. Oleh karena itu, tingkat manajemen laba memperlemah hubungan antara CSR dan profitabilitas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H2: Semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka berpengaruh negatif terhadap hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan metode dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien, dan efektif. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, landasan teori, dan hipotesis penelitian. Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah menyiapkan data penelitian dan menguji hipotesis sehingga dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan hasil yang diperoleh, masalah, dan hipotesis penelitian.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasionalnya

Menurut Sugiyono (2007) variabel merupakan apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi, untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan. Secara umum dalam penelitian ini melibatkan empat variabel yaitu variabel independen, variabel dependen, variabel pemoderasi, dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan suatu variabel yang dapat membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR yang dinyatakan dengan lambang variabel CSR. Variabel CSR diproksikan dengan menggunakan indeks pengungkapan CSR yang berdasarkan pada indeks *Global Reporting Initiative G3 Guidelines* (GRI G3). GRI merupakan kerangka pelaporan untuk membuat *sustainability reports* yang terdiri atas prinsip-prinsip pelaporan, panduan

pelaporan dan standard pengungkapan. Elemen-elemen ini dipertimbangkan dengan memiliki kepentingan dan bobot yang sama untuk penilaiannya (GRI Report 2006 dalam Ajilaksana, 2011).

Kerangka pelaporan GRI ditujukan sebagai kerangka yang dapat diterima secara umum dalam melaporkan enam kinerja, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja tenaga kerja, kinerja Hak Asasi Manusia (HAM), kinerja sosial/kemasyarakatan, dan kinerja tanggung jawab produk. Kerangka ini didesain untuk digunakan oleh berbagai organisasi yang berbeda ukuran, sektor, dan lokasinya. Kerangka pelaporan GRI mengandung isi bersifat umum dan sektor yang bersifat spesifik, yang telah disetujui oleh berbagai pemangku kepentingan di seluruh dunia dan dapat diaplikasikan secara umum dalam melaporkan kinerja berkelanjutan dari sebuah organisasi (Sudana, 2011).

Untuk menghitung indeks pengungkapan CSR perusahaan dilakukan dengan cara menghitung dari setiap item CSR dalam instrumen penelitian. Setiap item diberi nilai 1 bila diungkapkan dan 0 bila tidak diungkapkan (Haniffa *et al.*, 2005). Kemudian skor tersebut dijumlah dan dibagi dengan jumlah item dari setiap jenis perusahaan.

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan suatu variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE).

Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pemegang saham untuk mengukur kinerja operasi perusahaan. ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini menyebut rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2000). Tujuan perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran yang digunakan dalam pencapaian alasan ini adalah tinggi rendahnya angka ROE yang berhasil dicapai. Semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk para pemegang saham.

Selain itu, Investopedia (2009) menyebutkan bahwa dari semua rasio fundamental yang dilihat oleh investor, salah satu rasio yang terpenting adalah ROE. ROE menunjukkan apakah manajemen meningkatkan nilai perusahaan pada tingkat yang dapat diterima. Sundjaja dan Barlian (2003) mengemukakan bahwa ROE adalah ukuran hasil yang diperoleh pemilik (baik pemegang saham preferen atau saham biasa) atas investasinya di perusahaan. Oleh karena itu, untuk memperoleh nilai ROE, dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} \div \text{Total Ekuitas}$$

3.1.3 Variabel Pemoderasi

Variabel pemoderasi mempunyai pengaruh ketergantungan yang kuat dengan hubungan variabel terikat dan variabel bebas (Sekaran, 2006). Variabel pemoderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel. Variabel pemoderasi digunakan karena diduga terdapat variabel lain yang

mempengaruhi hubungan CSR dengan kinerja keuangan. Manajemen laba adalah variabel pemoderasi dan dinyatakan dengan lambang variabel DA.

Manajemen laba diproksi dengan *discretionary accruals* yang dihitung dengan menggunakan *The Modified Jones Model*. Model Jones yang dimodifikasi digunakan karena dianggap sebagai model terbaik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model lain serta memberikan hasil yang paling kuat (Dechow *et al.*, 1995; Sutrisno, 2002). Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TACC_{it} &= EXBT_{it} - OCF_{it} \\ TACC_{it}/TA_{i,t-1} &= \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Kedua persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa NDACC dihitung dengan memasukkan kembali koefisien α_1 , α_2 , dan α_3 ke persamaan sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

- $TACC_{it}$ = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t
- $EXBT_{it}$ = *Earning before Extraordinary Item* perusahaan i pada periode t
- OCF_{it} = *Operating Cash Flows* perusahaan i pada periode t
- $TA_{i,t-1}$ = *Total assets* perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
- ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
- PPE_{it} = *Property, Plan, dan Equipment* perusahaan i pada periode t
- ε_t = *error term*
- $DACC_{it}$ = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
- $NDACC_{it}$ = *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan variabel dependen dan variabel independen dan pasti berpengaruh terhadap variabel dependen (Sekaran, 2006). Variabel kontrol dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Dianita dan Rahmawati (2011), yaitu:

1. Ukuran perusahaan.

Menurut Chen dan Metcalf (dalam William, 2012) perusahaan-perusahaan besar pada umumnya lebih aktif dalam inisiatif dan publikasi performa social daripada perusahaan-perusahaan kecil. Pada saat yang bersamaan, ukuran perusahaan juga dapat berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan-perusahaan diukur berdasarkan skala operasional dalam organisasi, perusahaan besar yang telah mencapai skala ekonomis cenderung memiliki tingkat pengendalian yang lebih mengenai *resources* dan meningkatkan *attraction* dan *retention* pada pegawai yang berkualitas (Price *et al.*, dalam William, 2012).

Oleh karena itu, ukuran perusahaan dijadikan variabel kontrol dalam penelitian ini. Variabel ukuran perusahaan dinyatakan dengan lambang SIZE. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan logaritma dari total aset.

2. Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris mencerminkan proporsi keberadaan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris merupakan anggota komisaris perusahaan yang bukan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas.

Coller dan Gregory (1992) dalam Sembiring (2005) menjelaskan bahwa dewan komisaris mempunyai tugas untuk memonitor dan mengendalikan CEO. Dengan semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan semakin efektif pula monitoring yang dilakukan.

Ukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan Juholin (2004), Sembiring (2005), serta Dianita dan Rahmawati (2011) yaitu jumlah anggota dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris dinyatakan dengan lambang variabel KOM.

3. Konsentrasi kepemilikan

Variabel kontrol konsentrasi kepemilikan yang menggambarkan persebaran kepemilikan saham di dalam perusahaan dinyatakan dengan lambang variabel KP. Konsentrasi kepemilikan dihitung dengan menggunakan persentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik (Hopkins, 2004).

4. Kepemilikan Institusional

Variabel kontrol kepemilikan institusional dinyatakan dengan lambang variabel KI. Konsentrasi institusional merupakan jumlah persentase saham dari total keseluruhan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dari total saham yang beredar.

5. *Leverage*

Variabel kontrol *leverage* dinyatakan dengan lambang variabel LEV. *Leverage* dalam penelitian ini merupakan sumber keuangan perusahaan yang

berasal dari pihak ketiga yang merupakan pihak selain investor perusahaan. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total kewajiban terhadap total modal sendiri (Sudarma, 2003).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Populasi penelitian adalah semua partisipan ajang penghargaan *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) yang berlangsung pada tahun 2009 - 2011. Objek penelitian ini menggunakan semua partisipan ISRA karena partisipan tersebut telah melaksanakan CSR mereka dengan baik dan benar serta melaporkannya secara konsisten dalam laporan pertanggungjawaban sosialnya sebagai wujud dari pertanggungjawaban sosial kepada *stakeholder*. ISRA merupakan ajang penghargaan yang diadakan oleh IAI bersama NCSR di mana dalam penentuan penilaian laporan CSR didasarkan pada keputusan juri yang bersifat objektif sehingga dalam penilaiannya dapat mengurangi tingkat subjektifitas peneliti.

Sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dari populasi *representativ* atau populasi yang mewakili (Sugiyono, 2006). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* yaitu metode penelitian sampel berdasarkan pertimbangan ataupun kriteria tertentu.

Dengan mempertimbangkan arah dan tujuan penelitian, kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Partisipan ISRA pada tahun 2009 – 2011
2. Perusahaan *go public* partisipan ISRA pada tahun 2009 – 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan mengenai kegiatan CSR atau *sustainability report* dan laporan tahunan (*annual report*) secara kontinyu dari tahun 2008 – 2010 baik secara fisik maupun melalui website www.idx.co.id atau website masing-masing perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2007). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang terdapat dalam laporan tahunan dan laporan CSR yang dimiliki oleh setiap perusahaan.

Sedangkan menurut sumbernya, penelitian ini menggunakan data sekunder eksternal. Data diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau pihak ketiga yang telah mengumpulkan datanya terlebih dahulu, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2007). Data sekunder eksternal dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dan laporan CSR perusahaan partisipan ISRA pada tahun 2009-2011 yang diperoleh melalui website www.csrindonesia.com, www.idx.co.id, www.isra.ncsr.id.org, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) atau website masing-masing perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data empiris berupa sumber data yang dibuat perusahaan yang berupa laporan tahunan perusahaan dan laporan CSR perusahaan yang terpilih menjadi sampel.

3.5 Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier. Hal ini disebabkan karena penelitian ini akan menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan dan akan menguji pengaruh manajemen laba apakah akan memperlemah atau memperkuat dalam mempengaruhi hubungan antara variabel CSR dengan kinerja keuangan.

Untuk menguji hipotesis pertama dalam penelitian ini akan menggunakan teknik regresi linier sederhana yaitu pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana karena hanya terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen dalam pengujiannya. Sedangkan untuk hipotesis kedua menggunakan teknik regresi berganda karena terdapat lebih dari variabel independen dengan 1 variabel dependen.

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat, efisien, dan terbatas dari kelemahan yang terjadi karena masih adanya gejala asumsi klasik. Apabila ada satu syarat saja dari asumsi klasik ada yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis

regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi utama yang mendasari model regresi linier klasik menurut Gujarati (2003) antara lain adalah:

1. Model regresi linear, artinya linear dalam parameter seperti dalam persamaan: $Y_i = b_1 + b_2 X_i + u_i$.
2. Nilai X diasumsikan non-stokastik, artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang.
3. Nilai rata-rata kesalahan adalah nol, atau $E(u_i/X_i) = 0$.
4. Homoskedastisitas, artinya varian kesalahan sama untuk setiap periode dan dinyatakan dalam bentuk matematis $\text{Var}(u_i/X_i) = \sigma^2$.
5. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan (antara u_i dan u_j tidak ada korelasi) atau secara matematis $\text{Cov}(u_i, u_j/X_i, X_j) = 0$.
6. Antara u_i dan X_i saling bebas, sehingga $\text{Cov}(u_i/X_i) = 0$.
7. Jumlah observasi, n , harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas).
8. Adanya variabilitas nilai X.
9. Model regresi telah dispesifikasi dengan benar.
10. Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas.

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran-gambaran mengenai variabel-variabel penelitian. Berikut penjelasan terperinci mengenai metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2007). Persebaran data variabel yang bersifat metric ditunjukkan oleh besarnya nilai standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Data dengan nilai standar deviasi yang semakin besar menggambarkan bahwa data tersebut semakin menyebar.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk menguji dan mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan di dalam model ini benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2007). Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah yang sama dengan uji regresi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil (Ghozali, 2007).

Terdapat dua cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk melihat normalitas residu dengan analisis grafik yaitu dengan melihat grafik histogram atau grafik normal plot yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Sedangkan uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Apabila nilai Z hitung $>$ Z tabel maka distribusi tidak normal. Uji statistik lain yang dapat digunakan yaitu uji statistik non-parametrik K-S (Kolmogorov-Smirnov). Uji ini dilakukan dengan membuat hipotesis:

- H_0 : Data residual berdistribusi normal
 H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2007), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantar variabel-variabel independennya. Untuk menguji multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis koefisien matrik korelasi variabel-variabel independen dimana jika antar variabel independen ada korelasi cukup tinggi (tingkat kolineritas 0,95) dapat diindikasikan adanya multikolonieritas.

3. Melihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *varian inflation factor* (VIF) masing-masing variabel independen. Nilai umum *cut off* yang sering dipakai untuk menunjukkan multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2007), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Apabila terdapat korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam regresi dan tak ada variabel lagi diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji:

H₀ : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H₁ : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan dapat dilihat melalui tabel autokorelasi berikut:

Tabel 3.1
Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif.	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif.	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif.	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif.	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Imam Ghazali (2007)

Cara lain untuk mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier (*LM test*) untuk penelitian dengan data sampel besar, uji statistik Q (Box-Pierce dan Ljung Box) untuk melihat autokorelasi dengan lag lebih dari dua, dan *run test* untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Hipotesis yang akan diuji dengan menggunakan *run test* adalah:

H_0 : Residual (res_{-1}) random (acak)

H_A : Residual (res_{-1}) tidak random

Pada penelitian ini, untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dan *run test*. *Run test* dilakukan jika hasil uji Durbin Watson menyatakan tidak dapat disimpulkan/diputuskan (*no decision*).

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, yaitu jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap.

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji grafik plot dan statistik. Analisis grafik memiliki kelemahan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Uji statistik lebih menjamin keakuratan hasil. Uji statistik mendeteksi masalah heteroskedastisitas yaitu uji Park, uji Glejser, dan uji White.

Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi adanya masalah dalam model regresi. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai *absolut*

residual terhadap variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2003).

3.5.3 Analisis Regresi

Model persamaan regresi yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H1 : diuji dengan menggunakan model regresi linier sederhana. Persamaan statistik yang digunakan:

$$ROE_{it} = \lambda_1 + \lambda_2 (CSR)_{it} + \lambda_3 (SIZE)_{it} + \lambda_4 (KOM)_{it} + \lambda_5 (KP)_{it} + \lambda_6 (KI)_{it} + \lambda_7 (LEV)_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

H2 : diuji dengan menggunakan uji selisih mutlak. Persamaan statistik yang digunakan:

$$ROE_{it} = \lambda_1 + \lambda_2 (CSR)_{it} + \lambda_3 (DA)_{it} + \lambda_4 [(CSR_DA)_{it}] + \lambda_5 (SIZE)_{it} + \lambda_6 (KOM)_{it} + \lambda_7 (KP)_{it} + \lambda_8 (KI)_{it} + \lambda_9 (LEV)_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

ROE	=	Variabel kinerja keuangan perusahaan
CSR	=	Variabel pengungkapan CSR
DA	=	Variabel manajemen laba
CSR_DA	=	Variabel pemoderasi (selisih mutlak)
λ_1	=	Konstanta
$\lambda_1, \lambda_2, \dots \lambda_9$	=	Koefisien regresi
SIZE	=	Variabel ukuran perusahaan
KOM	=	Variabel dewan komisaris
KP	=	Variabel konsentrasi kepemilikan
KI	=	Variabel kepemilikan institusional
LEV	=	Variabel <i>leverage</i> perusahaan
ϵ	=	error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Sub-bab ini menjelaskan mengenai pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tiga langkah, yang pertama dengan koefisien determinasi, kemudian uji signifikansi simultan atau lebih dikenal dengan uji statistik F, dan uji signifikansi parameter individual atau uji statistik t.

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena ada variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2007).

Bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model merupakan kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi. Pada setiap tambahan data variabel independen, R^2 pasti meningkat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan nilai adjusted R^2 . Nilai adjusted R^2 lebih fleksibel karena dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2007). Apabila nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol (Gujarati, 2003).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2007). Dalam menguji hipotesis digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan

keputusan bahwa apabila nilai F lebih besar daripada empat maka hipotesis awal ditolak pada tingkat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, hipotesis alternative yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen dapat diterima.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghazali (2007), uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan uji statistik t pengaruh paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen dengan tingkat significant level 0,05 ($\alpha=5\%$) dapat ditemukan. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.4 Uji Selisih Mutlak

Menurut Ghazali (2007), analisis regresi moderasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pemoderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat tiga cara yang digunakan untuk menguji regresi dengan variabel pemoderasi yaitu uji interaksi, uji selisih mutlak, dan uji residual.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji selisih mutlak. Uji selisih mutlak ini lebih disukai karena ekspektasi sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X1 dan X2 dan berpengaruh terhadap Y.

Persamaan yang digunakan dalam menguji regresi ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3 [X_1 - X_2]$$

Dimana:

X_i = nilai standardized score $[(X_i - \bar{X})/O_X]$

$[X_1 - X_2]$ = interaksi yang diukur dengan nilai absolute perbedaan antara X1 dan X2